

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN *CRITICAL*
THINKING PADA MATERI PPKN KELAS X di SMA
NEGERI 1 PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh:

**NOVIA RISTIANI
1913032053**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN *CRITICAL
THINKING* PADA MATERI PPKN KELAS X di SMA
NEGERI 1 PRINGSEWU**

Oleh:

NOVIA RISTIANI

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi PPKn



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN *CRITICAL THINKING* PADA MATERI PPKN KELAS X di SMA NEGERI 1 PRINGSEWU

**OLEH
NOVIA RISTIANI**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Thinking* Dalam Meningkatkan Keterampilan *Critical Thinking* Pada Materi PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu . Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* atau eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 responden yang terdiri dari 36 responden kelas eksperimen dan 36 responden kelas kontrol. Teknik penghitungan data menggunakan bantuan SPSS versi 20. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Independent Samples Test* yang digunakan dalam penelitian ini dihasilkan bahwa terdapat pengaruh adanya model pembelajaran *snowball thinking* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu yang berdasarkan uji *N-Gain Score* mempunyai efektifitas sebesar 58,5 % yang dapat dikategorikan cukup efektif. Penerapan model *snowball throwing* dilakukan mampu memadukan pendekatan yang komunikatif, integratif, dan keterampilan proses, seperti halnya dibuat beberapa kelompok yang kemudian masing-masing peserta didik melemparkan pertanyaan yang sudah dituliskan dalam kertas yang dibentuk bola yang kemudian menjawab pertanyaan dari informasi yang sudah di analisis sehingga mampu meningkatkan keterampilan *critical thinking* peserta didik.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Snowball Throwing, Critical Thinking*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE SNOWBALL THROWING LEARNING MODEL IN IMPROVING CRITICAL SKILLS THINKING ON CLASS X PPKN MATERIALS at SMAN 1 PRINGSEWU

By
NOVIA RISTIANI

The purpose of this research was to find out and describe the effect of applying the Snowball Thinking Learning Model in Improving Critical Thinking Skills in Class X PPKn Materials at SMA Negeri 1 Pringsewu. The research method used in this research is quasi-experimental or quasi-experimental with a quantitative approach. The subjects of this study were students at SMA Negeri 1 Pringsewu. The sample in this study amounted to 76 respondents consisting of 36 respondents in the experimental class and 36 respondents in the control class. The data calculation technique used SPSS version 20. Based on the calculation results of the Independent Samples Test used in this study, it was found that there was an influence of the snowball thinking learning model in improving critical thinking skills in PPKn class X material at SMA Negeri 1 Pringsewu based on the N-Gain Score test has an effectiveness of 58.5% which can be categorized as quite effective. The application of the snowball throwing model is able to combine communicative, integrative approaches, and process skills, as in the case of making several groups, then each student throws questions that have been written on paper formed into balls which then answer questions from the information that has been analyzed. so as to improve students' critical thinking skills.

Keywords: *Snowball Thinking Learning Model, Critical Thinking Skills*

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN *CRITICAL THINKING* PADA MATERI PPKN KELAS X DI SMA NEGERI 1 PRINGSEWU**

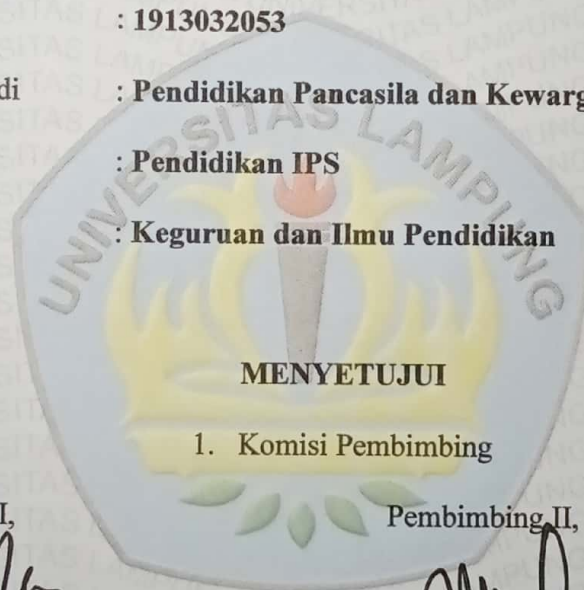
Nama Mahasiswa : **Novia Ristiani**

NPM : **1913032053**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Yunita Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Pkn

Yunita Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

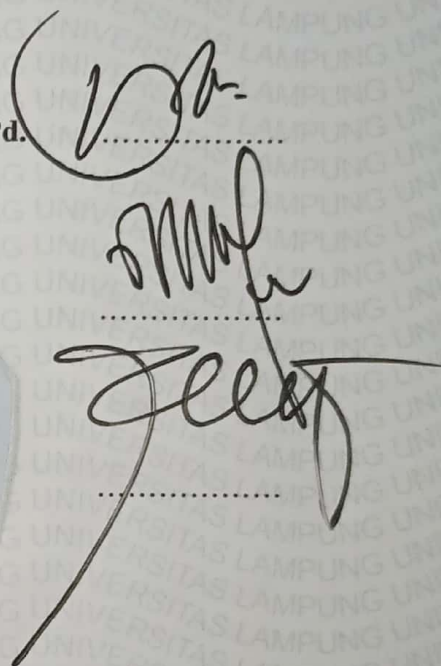
Ketua : Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novia Ristiani

NPM : 1913032053

Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Jl. Palapa Gunung Kancil no.002 RT/RW 02/03, Pajaresuk Timur,
Kel. Pajaresuk, Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu, Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Mei 2023



Novia Ristiani
NPM. 1913032053

RIWAYAT HIDUP



Novia Ristiani merupakan Nama penulis. Penulis dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 06 November 2000. Anak ketiga dari empat bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Suwardi dan Ibu Umi Handayani. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Aisyiyah 1 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2006.

Pendidikan Sekolah Dasar SD Muhammadiyah Pringsewu (lulus pada tahun 2012), melanjutkan Pendidikan di SMP La Tansa Lebak, Banten (lulus pada tahun 2015) dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 2 Pringsewu (lulus pada tahun 2018). Tahun 2018 penulis melanjutkan Pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Margodadi Kec. Sumberejo Kab. Tanggamus. Dan penulis melaksanakan Kampus Mengajar Angkatan 2 di UPT SD Negeri 2 Pringsewu Utara pada tahun 2021 semester 5. Kegiatan Kampus Mengajar ini sekaligus konversi mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 & 2.

MOTTO

**“Jangan Hanya Mendapatkan Tetapi Juga Memberi,
Jadilah Sumber Dari Segala Sumber ”
(Novia Ristiani)**

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

“Kedua orang tuaku, Bapak Suwardi dan Almh. Ibu Umi Handayani yang aku sayangi dan aku cintai. Yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk berjuang, yang selalu menyayangi tanpa tapi, mendoakan dengan setulus hati, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Terima kasih telah merawatku dan menjaga ku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Aku memohon maaf karna aku belum bisa menjadi seseorang yang hebat, tetapi aku selalu berusaha untuk membuat kalian tersenyum bangga melihatku dan tak lupa pula aku selalu berdoa agar Bapak sehat selalu, diberi umur yang panjang, dan untuk Ibu, semoga kelak kita bisa berkumpul bersama- sama di Surga-Nya Allah SWT. Bapak dan Ibu toga dan gelar dibelakang namaku tidak akan ada jika tanpa jeri payah kalian.”

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Keterampilan *Critical Thinking* Pada Materi PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albert Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si,M.Pd.. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dan juga selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
8. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd. M.Pd. selaku dosen Pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
9. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas sarandan masukannya.
10. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
11. Terimakasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian
13. Kepada diriku sendiri, Terimakasih karena mau terus berusaha dan berjuang walaupun banyak rintangan. Untuk diriku terimakasih ternyata dirimu mampun ada dititik ini walaupun sering kali ingin merasa menyerah, kamu hebat.
14. Teristimewa untuk Ibuku, Almh Ibu Umi Handayani Wanita tercantik dan terhebat sedunia. Terima kasih sudah merawatku, memberikan kasih yang tulus selama ibu hidup, terimakasih sudah selalu meyakinkanku untuk bisa melanjutkan kuliah sampai akhirnya novi ada ditahap ini , terimakasih untuk setiap pengorbanan yang ibu berikan untuk novi, terimakasih untuk semua dukungan ibu untuk novi walaupun ibu sudah tidak ada disamping novi tetapi novi selalu ingat nasihat ibu untuk jadi anak yang kuat. Dan walau ibu tidak bisa melihat toga dan gelar dibelakang namaku yang novi tau bahwa

ibu ingin sekali melihat novi lulus kuliah tapi aku selalu berdoa agar kelak kita dapat bertemu di surganya Allah.

15. Terimakasih untuk Bapak Paling Ganteng sedunia Bapak Suwardi.
Terimakasih untuk segala usaha yang bapak usahakan agar Novi selalu dapat memenuhi segala yang novi butuhkan. Terimakasih karena telah menyayangiku, merawatku, terimakasih untuk segala harapan-harapan yang bapak ucapkan yang membuat novi selalu ingin berjuang dan berusaha.
16. Untuk kakak-kakakku dan adik tersayang, Mba Resi Wulansari, Mba Dwi Kurnia Sari, dan adikku Faroq Bastian terimakasih atas semua dukungan, motivasi, dan tingkah laku lucu yang kalian berikan kepada ku disaat aku sedang lelah, letih dan lesu.
17. Terimakasih untuk sahabat terbaikku yang sudah membantu aku dan selalu ada untuk aku yang senantiasa mensupport aku ketika aku sedang pusing dengan pikiran (Gita, Erika, Rosa, Ratna, Reyvani, Lusiana, Ara, Sinta, Rara, Shiha, Dede, Saadatul) terimakasih untuk segala dukungan, canda tawa, kebersamaan, dan ketulusan dalam persahabatan ini.
18. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Skripsi (Riska, Inayah, Dewi, Rizal, Kukuh, Afsa, Ayu, Rachma, Evanti, Odi, Al Fina, Anggun, Devia, Riyanti, Wilya, Carrolina, Bernilia, Indira, Genta, Ayu, Afsa) Atas segala motivasi, dukungan, dan usaha kalian dalam menghibur saya yang mudah sedih ini.
19. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2019 dan teman selama KKN (Rara, Anas, Desy, Kak Wahyu, Ranita, Renaldi, Zarladi, Arja, Degit, Dika, Wisnu, kak Lua) terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.
20. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 6 Maret 2023

Penulis,

Novia Ristiani
NPM. 1913032053

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Snowball Throwing.....	11
B. Keterampilan <i>Critical Thinking</i>	17
C. Pembelajaran PPKn.....	24
D. Kajian Penelitian Pendahuluan.....	29
E. Kerangka Berpikir.....	30

F. Hipotesis	34
--------------------	----

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	36
C. Variabel Penelitian	37
D. Definisi Konseptual.....	38
E. Definisi Operasional.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Analisis Instrumen	43
H. Teknik Analisis Data.....	44
I. Langkah-Langkah Penelitian	48

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	54
B. Deskripsi Data Penelitian	57
C. Pengamatan (Observasi).....	70
D. Uji Prasyarat Analisis.....	76
E. Uji Hipotesis	78
F. Pembahasan Hasil Penelitian	81

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Desain Penelitian <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	36
Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Pringsewu	36
Tabel 3. Sampel Penelitian SMA Negeri 1 Pringsewu	37
Tabel 4. Kualifikasi Persentase Skor Observasi Critical Thinking	43
Tabel 5. Kriteria Interpretasi Koefisien Reliabilitas	44
Tabel 6. Kategori Tafsiran N- Gain Score	48
Tabel 7. Hasil Uji Coba Validitas (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi	50
Tabel 8. Uji Reliabilitas (Variabel Y) kepada Sepuluh Responden diluar Populasi	52
Tabel 9. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Pringsewu	55
Tabel 10. Data Guru SMA Negeri 1 Pringsewu	56
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Eksperimen	59
Tabel 12. Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 20	60
Tabel 12. Tabel 13. Distribusi Frekuensi Hasil Posttest Kelas Eksperimen	62
Tabel 14. Hasil Analisis Nilai Posttest Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 20	63
Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai Pretest Posttest Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 20.....	63
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Kontrol	65
Tabel 17. Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 20	66
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Hasil Posttest Kelas Kontrol.....	67
Tabel 19. Hasil Analisis Nilai Posttest Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 20	68
Tabel 20. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai Pretest Posttest Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 20	69
Tabel 21. Hasil Observasi Pertemuan 1 Kelas Eksperimen	70
Tabel 22. Hasil Observasi Pertemuan 2 Kelas Eksperimen	71
Tabel 23. Hasil Observasi Pertemuan 1 Kelas Kontrol	72

Tabel 24. Hasil Observasi Pertemuan 2 Kelas Kontrol	74
Tabel 25. Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kontrol	75
Tabel 26. Hasil Uji Normalitas dengan Bantuan SPSS 20.....	77
Tabel 27. Hasil Uji Homogenitas dengan Bantuan SPSS 20	78
Tabel 28. Hasil Uji Paired Sample t Test dengan Bantuan SPSS 20.....	Error!
Bookmark not defined.	
Tabel 29. Hasil Uji Independen Sample t Test dengan Bantuan SPSS 20.....	79
Tabel 30. Hasil Uji N Gain Score	80

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir	33

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Eksperimen.....	60
Grafik 2. Distribusi Frekuensi Hasil Posttest Kelas Eksperimen	62
Grafik 3. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Kontrol	66
Grafik 4. Distribusi Frekuensi Hasil Posttest Kelas Kontrol	68

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah lanjutan tingkat atas adalah rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pelajaran PPKn. Rendahnya tingkat keterampilan berfikir kritis siswa disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dinilai kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran. Menurut (Damanik Bukit , 2013) menyatakan bahwa “Faktor penyebab tidak berkembangnya keterampilan berpikir kritis yaitu kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran”.

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam perkembangan berpikir siswa. Hal itu dapat terjadi karena kemampuan berpikir kritis siswa merupakan hal yang terpenting pada abad XXI saat ini. Pada abad XXI peserta didik dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dan baik bagi dirinya, salah satu mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik yang dengan baik. Urgensi berpikir kritis itu sangat penting di dunia pendidikan karena akan merangsang penalaran kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan. Berfikir kritis siswa diperlukan, dikarenakan selama proses belajar siswa mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran.

Berpikir kritis juga menjadi salah satu dari 4 kompetensi dalam pembelajaran

yaitu kompetensi 4C. Dimana kompetensi *critical thinking* merupakan salah satu indikator kompetensi 4C yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh manusia tetapi tergantikan oleh robot. Kompetensi 4C yang telah dilakukan oleh pengajar dan para siswa untuk mencakup cara berfikir kritis, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kompetensi berkomunikasi dan pengembangan kolaborasi (Partono et al., 2021).

Critical thinking merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21. Berpikir kritis dan memecahkan masalah ini sangat diperlukan dalam kehidupan untuk menganalisis suatu masalah dan menemukan solusi untuk masalah yang muncul di era sekarang dan kedepannya. Berpikir kritis merupakan suatu konsep pemecahan suatu masalah dengan menganalisis secara mendalam untuk mendapatkan solusi dari masalah yang terjadi. Untuk itu perlunya pelatihan berfikir kritis dengan memberikan contoh permasalahan dan berdiskusi mencari solusi untuk masalah. Sehingga nanti dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan terbiasa berfikir secara sistematis dalam memecahkan masalah.

Permasalahan rendahnya berpikir kritis peserta didik yang ditemukan peneliti pada saat pra observasi di SMA N 1 Pringsewu bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat terlihat dari beberapa hal yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Materi mata pelajaran PPKn yang perlu dihafalkan peserta didik terlihat bahwa mereka cukup mampu menguasai materi yang telah diberikan oleh pendidik, peserta didik juga lancar menjelaskan materi, tetapi berbeda saat diberikan tugas kelompok untuk mengkaji materi serta memberi solusi terhadap permasalahan, peserta didik cenderung menjelaskan kembali bukan dengan pemikirannya tetapi dengan kalimat-kalimat yang hampir sama persis dengan yang ada pada sumber buku yang mereka gunakan sehingga tidak terdapat solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam materi.

Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa adanya salah satu masalah yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti pada permasalahan yang ada di di SMA N 1 Pringsewu khususnya pada kelas X pada mata pelajaran PPKn ditemukan permasalahan kemampuan berpikir kritis yang rendah pada materi PPKn karena pendidik kurang mengoptimalkan model yang tepat sesuai dengan materi PPKn yang diajarkan sehingga menjadi latar belakang penelitian ini. Dalam hal ini dapat di tuntut kreativitas dari seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan *critical thinking*. Hal ini berdampak siswa mengalami permasalahan ketika menjawab soal PPKn karena pada kurikulum merdeka soal sudah dibuat dalam bentuk HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan terlihat pemahaman siswa rendah terhadap soal dalam bentuk HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Dalam permasalahan mengenai model pembelajaran yang digunakan, ternyata pendidik masih belum *upgrade* terhadap pembaharuan model-model yang sudah berkembang di zaman sekarang. Dari pra observasi yang peneliti lakukan alasan pendidik tidak melakukan pembaharuan model karena pendidik masih nyaman dengan model yang sudah lama dipakainya. Menurutnya tidak perlu menggunakan model baru untuk pembelajaran yang sudah guru lakukan selama mengajar 27 tahun di SMA N 1 Pringsewu. Pendidik pun merasa kesulitan dan merasa beban jika harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode yang berbeda walaupun sudah melewati beberapa kali perubahan kurikulum di Indonesia pendidik masih suka menggunakan metode konvensional.

Hal ini terlihat kurang dalam kegiatan berdiskusi, tanya jawab dan presentasi dalam pembelajaran. Pendidik juga kurang memberikan media pembelajaran yang menarik supaya peserta didik semakin terasah kemampuan berpikir kritisnya, hal ini terlihat dari pendidik hanya

menggunakan buku paket saja sebagai pegangan dalam mengajar. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik dalam berpikir kritis. Memecahkan masalah pelajar harus berpikir, mencobakan hipotesis dan bila berhasil memecahkan masalah itu ia mempelajari sesuatu yang baru. Urgensi pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan karakter cerdas bagi generasi muda pada masa global. Mengingat pentingnya muatan mata pelajaran PPKn di sekolah maka perlu adanya tindakan yang cepat dan tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran PPKn. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting. Model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa sehingga daya kemampuan berpikir kritisnya meningkat merupakan suatu modal utama guru dalam mengajar pada kurikulum merdeka (Ardianingsih et al., 2017).

Hal-hal semacam itu, tidak dapat dipungkiri akan mengakibatkan kebosanan dan kejenuhan yang akhirnya akan membawa suasana menjadi tidak dinamis, tidak ada gairah, maupun malas untuk berpikir kritis lebih dalam serta sulit bisa memecahkan masalah. Tidak jarang juga pertemuan menjadi tidak efektif, tidak hidup, hanya satu arah sehingga tidak mendapatkan tanggapan atau respon yang positif dari murid. Akibat terbesar dari kondisi tersebut adalah: (1) Materi tidak dapat dipahami; (2) Seluruh pembelajaran menjadi sia-sia; (3) Penolakan terhadap setiap ide, (4) Tidak bergairah dalam belajar, (5) Kurangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Seorang pendidik dapat dikatakan kreatif bila dalam proses pembelajaran ia membuat Rencana Proses Pembelajaran, Silabus, dan aktif dalam musyawarah guru, memberikan penghargaan juga melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan

berpikir kritis. Salah satu model yang dapat mengakomodir kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri berpikir kritis didalam proses pembelajaran materi PPKn adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dari hasil observasi dari guru mata pelajaran PPKn di SMA N 1 Pringsewu Model pembelajaran *snowball throwing* belum pernah di pakai sebagai model pembelajaran di SMA N 1 Pringsewu oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian penerapan model *snowball throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking*. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif. Dimana dalam model pembelajaran ini peserta didik di buat beberapa kelompok untuk membuat suatu pertanyaan sesuai dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya dalam sebuah kertas yang kemudian kertas tersebut dibentuk menyerupai bola yang kemudian dilempar ke peserta didik lain dan siswa yang mendapat bola tersebut menjawab pertanyaan yang terdapat di dalamnya (Kusumawati, 2017).

Pada model pembelajaran ini siswa dituntut harus aktif berinteraksi dengan teman sekelompok sehingga keuntungan dalam menerapkan model ini peserta didik dapat memperbaiki komunikasi dan hubungan baik sesama peserta didik, dapat mengembangkan kerjasama antar sesama kelompok dan menonjolkan yang terpenting pada keterampilan berpikir kritis anggota kelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru tersebut. Melalui penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* ini, diharapkan dalam materi pembelajaran PPKn tidak bersifat membosankan karena model pembelajaran *snowball throwing* berusaha menciptakan suasana belajar. Keuntungan dari model pembelajaran ini adalah dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa, sehingga adanya peningkatan berpikir kritis pada peserta didik. Meskipun begitu model pembelajaran *snowball throwing* juga memiliki kekurangan seperti halnya memerlukan waktu yang panjang dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan kompetensi *critical thinking* peserta didik. Dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa secara pribadi ataupun kelompok akan bertukar pendapat untuk menemukan solusi atau membuat kesimpulan mengenai suatu materi yang telah ditentukan oleh guru. Model pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan mendorong siswa untuk membangun pemikiran dan pemahaman sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir dengan cara memberikan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari akan membuat siswa lebih mudah memahami daripada belajar secara konsep dan teori semata. Selain itu pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan membuat siswa lebih aktif dan lebih mandiri dalam menemukan sendiri pengetahuannya.

Pada saat ini kelas X mendapat kesempatan dalam melaksanakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka pembelajaran PPKn fokus pada 4 elemen yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Dan keempat elemen diatas dijadikan 4 elemen indikator inti pembelajaran PPKn pada kurikulum baru yakni kurikulum merdeka yang mulai dilaksanakan tahun 2022 sebagai tahun pertama dilaksanakannya kurikulum merdeka. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka, kelas X yang mengawali pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Dan ini juga yang menjadi alasan peneliti mengambil sampel kelas X di SMA N Pringsewu karena kelas X. Kemudian juga alasan peneliti mengambil kelas X, peserta didiknya masih tidak terlalu aktif dalam pembelajaran PPKn, sebab dalam keterampilan *critical thinking* peserta didik masih belum kelihatan penguasaan dalam berpikir kritis pada masing-masing peserta didik dan kelas X ini masa transisi peserta didik dari bangku SMP ke bangku SMA.

Berdasarkan hasil observasi dan data yang di peroleh peneliti dari guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Negeri 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu terdapat 354 siswa di kelas X, peneliti mendapat

informasi bahwa hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu bahwa tingkat *critical thinking* siswa hanya sedikit siswa dikelas yang memiliki kompetensi dari masing masing kelas. Kemudian ketika melakukan observasi di kelas yang ingin di teliti oleh peneliti , pengamatana suasana kelas yang terjadi hanya ada 6-8 orang saja yang aktif bertanya dan juga menjawab pertanyaan, hal ini di lihat sesuai indikator kompetensi *critical thinking*. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen kuasi yang dilakukan di kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Keterampilan *Critical Thinking* Pada Materi PPKn kelas X SMA Negeri 1 Pringsewu”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah pada penelitian ini adalah:

Agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah, pada beberapa permasalahan dibawah ini :

1. Kurangnya keterampilan berfikir kritis pada peserta didik di SMA N 1 Pringsewu pada materi pelajaran PPKn
2. Model *snowball throwing* belum pernah dipakai sebagai model pembelajaran di SMA Negeri 1 Pringsewu pada mata pelajaran PPKn
3. Pendidik masih menggunakan model pembelajaran lama sehingga tidak mengikuti perkembangan model yang efektif sehingga kurang adanya peningkatan keterampilan *critical thinking*
4. Tidak berkembangnya keterampilan berpikir kritis karena kurikulum dirancang dengan target materi yang luas sehingga pendidik hanya terfokus pada penyelesaian materi
5. Pelaksanaan kurikulum baru atau kurikulum merdeka yang pertama kali diterapkan peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu masih belum terlihat keterampilan *critical thinking* yang baik

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Agar pembatasan masalah lebih terarah dan tidak menimpang dari judul penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan pada:

“Penerapan model *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMAN 1 Pringsewu”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam peningkatan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMAN 1 Pringsewu?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Kompetensi *Critical Thinking* Pada Materi PPKn kelas X di SMAN 1 Pringsewu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai penerapan teknis *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMAN 1 Pringsewu.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai hasil penelitian Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMAN 1 Pringsewu.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMAN 1 Pringsewu

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan penelitian mengenai Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMAN 1 Pringsewu.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan hasil penelitian dari Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMAN 1 Pringsewu

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah kajian ilmu Pembelajaran PPKn. Hal ini karena penelitian ini mengkaji tentang pembentukan diri warganegara yang dilakukan di sekolah untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan perilaku nyata dalam kehidupan sebagai cerminan warganegara yang cerdas dan berkarakter. Sesuai dengan judul penelitian konteks kajian ini dalam pembelajaran PPKn salah satunya yaitu berpikir kritis, rasional terhadap isu-isu kenegaraan.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah model *Snowball Throwing* dalam materi PPKn dan Kompetensi *Critical Thinking* pada peserta didik.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang akan di jadikan tempat peneltian ini adalah SMA Negeri 1 Pringsewu yang beralamat di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dimulai sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unversitas Lampung pada tanggal 16 agustus 2022 dengan Nomor: 5565/UN26.13/PN.01.00/2022 sampai dengan selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model *Snowball Throwing*

1. Model *Snowball Throwing*

Menurut Gagne, R.M. & Briggs (1979) pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Menurut (Benny, 2009) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitas pencapaian tujuan yang spesifik. Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar ataupun pengembangan serta penyampaian informasi untuk mencapai tujuan tertentu. *Snowball Throwing* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *snowball throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut (Hamdayana, 2014), *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal.

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif, hanya saja pada model ini kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan penerapan model ini, diskusi ini kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda

memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dan pengalaman upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan. Strategi pembelajaran *snowball throwing* (ST) atau juga sering dikenal dengan *snowball figh* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisika dimana segumpalan salju dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *snowball throwing* diterapkan dengan melemparkan segumpalan kertas untuk menunjukan siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru.

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada diri siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Guru sering mengalami kesulitan dalam menangani masalah ini, tapi melalui penerapan model pembelajaran *snowball throwing* ini, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahan dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama. Dengan demikian, siswa dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang di alaminya dalam memahami materi pelajaran. Dengan model pembelajaran *snowball throwing* guru dapat melatih kesiapan siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini adalah, informasi materi secara umum, membentuk kelompok pemanggilan ketua dan diberi tugas dan membahas materi tertentu dikelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain.

Mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya, penertiban terhadap jalannya pembelajaran, *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas

pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Snowball Throwing* “bola salju bergilir” merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok (Imas & Berlin, 2015).

Pada prinsipnya, model ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses. Berdasarkan para pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran antar sama siswa yang lain dengan menggunakan waktu yang sudah ditentukan oleh guru, selanjutnya masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola kertas yang didapatnya (Ngalimun, 2015).

2. Teori Belajar yang Mendasari Model *Snowball Throwing*

a. Teori belajar konstruktivistik merupakan teori belajar yang memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Teori belajar yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari. Tokoh yang berperan pada teori ini salah satunya adalah Jean Piaget. Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama yang menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan.

Konstruktivisme Piaget menekankan pada proses yang dilalui siswa untuk mengetahui sesuatu dan tahapan yang dilalui untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Trianto, 2007). Piaget meyakini bahwa kecenderungan siswa berinteraksi dengan lingkungan adalah bawaan sejak lahir. Anak pada dasarnya memproses dan mengatur informasi

dalam benaknya dalam bentuk skema. Skema adalah suatu struktur mental atau kognitif yang secara intelektual dapat beradaptasi dan berubah sesuai perkembangan mental anak. Skema bukanlah benda nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang, maka tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Skema tidak pernah berhenti berubah atau menjadi lebih rinci sehingga gambaran dalam pikiran anak menjadi semakin berkembang dan lengkap (Trianto, 2007).

Siswa membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan informasi sendiri yang telah didapatkannya menjadi pengetahuan yang baru. Konstruktivisme merupakan teori yang menggambarkan bagaimana belajar itu terjadi pada individu, berkenaan dengan apakah siswa itu menggunakan pengalamannya untuk memahami pelajaran atau mengikuti pembelajaran dalam membuat suatu model. Menurut (Sardiman, 2011) konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki adalah konstruksi bentukan. Dalam teori konstruktivisme, siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, harus memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. (Suprijono, 2012) menjelaskan bahwa konstruktivisme menekankan pada belajar sebagai proses operatif, yaitu belajar dengan memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Konstruktivisme juga menekankan pada belajar autentik, artinya proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Selain itu konstruktivisme memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau belajar kolaboratif dan kooperatif. Teori belajar konstruktivisme mendukung model pembelajaran snowball throwing

dengan media audiovisual karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Setelah siswa menemukan penemuannya, siswa harus dapat mengkonstruksikan sendiri penemuannya untuk dapat menyelesaikan masalah dan menemukan jawaban yang tepat terhadap masalah yang didiskusikan bersama kelompok melalui model pembelajaran *snowball throwing*.

- b. Pembelajaran Kooperatif Secara umum pembelajaran kooperatif lebih dianggap diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud (Suprijono, 2012). Menurut (Hamdayana, 2014) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivistik dimana pembelajaran kooperatif menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen dengan tujuan mengaktifkan dan membantu siswa untuk bekerjasama dalam penyelesaian tugas yang diberikan dengan mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru sebagai fasilitator.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

- a. Kelebihan Model *snowball throwing*
- 1) Suasana pembelajaran menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
 - 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.

- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang di buat temannya seperti apa
 - 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran
 - 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
 - 6) Pembelajaran menjadi lebih aktif.
 - 7) Ketiga aspek kognitif, efektif, dan psikomotor dapat tercapai
- b. Kekurangan model *snowball throwing*
- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasi siswa hanya sedikit, hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
 - 2) Ketika kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tertentu menjadi penghambat lagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran. Tidak ada kuis individu maupun menjelaskan penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang 11 termotivasi untuk bekerja sama. akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
 - 3) Memerlukan waktu yang panjang.
 - 4) Murid yang nakal cenderung berbuat onar.
 - 5) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa

Langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* (Suprijono, 2010) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknyamasing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru

kepada temannya.

- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas terbentuk bola tersebut secara bergantian
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa ini dirasakan cukup efektif karena mampu menumbuh kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam diri siswa. Di sini siswa akan terlatih untuk berpikir kritis serta bisa menyelesaikan masalah secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

B. Keterampilan *Critical Thinking*

1. Macam-macam Keterampilan 4C

Keterampilan abad 21 menjadi topik yang sangat banyak dibicarakan di semua lembaga pendidikan. Semua lembaga tersebut berusaha melatih anak didiknya untuk menguasai keterampilan tersebut. Keterampilan tersebut diistilahkan dengan Keterampilan 4C yang merupakan singkatan dari *Critical Thinking* , *Collaboration* , *Communication* dan *Creativity* (Assembly, 1900). Hal ini sejalan dengan US-based Partnership for 21st Century Skill(P21) mengemukakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia di abad 21 adalah: keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*),

keterampilan berpikir kreatif/kreativitas (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*)(Zubaidah, 2018).

Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah(*Critical Thinking Skills*)merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengabil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi(Zubaidah, 2018). Keterampilan ini mutlak diperlukan oleh semua orang untuk mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan riilnya. Di samping itu, keterampilan berpikir kritis ini termasuk kemampuan membedakan kebenaran atau kebohongan, fakta atau opini, atau fiksi dan non fiksi. Bukankahdalam kehidupan selalu dihdapkan pada masalah yang harus dipecahkan dan diambil keputusan sebagai solusi dari masalah tersebut?Atau banyaknya kebohongan (hoaks) di media sosial? Keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan dalam pembelajaran dengan menantang peserta didik dengan masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*) adalah kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang baru yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya(Zubaidah, 2018). Kreatif adalah kemampuan mengembangkan (menciptakan) ide dan cara baru yang berbeda dari sebelumnya. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru, baik berupa gagasan, maupunkarya nyata. Kreatif atau kratifitas dapat memberikan dampak positif bagi semua orang maupun lingkunganmasyarakat. Kreatif dan inovatif sering disamakan oleh kebanyakan orang. Namun, sebenarnya kreatif dan inovatif adalah berbeda. Inovatif diwujudkan dalam inovasi yang merupakan gagasan atau ide yang baru yang diperoleh melalui pengembangan secara beratahapdiwujudkan dalam suatu gagasan atau hasil karya. Keterampilan berpikir kreatif dibawa sejak lahir.

Namun, keterampilan ini dapat pula dilatih dengan memberikan tantangan berupa masalah-masalah yang menuntut untuk menemukan solusi-solusi yang baru, baik berupa ide, gagasan, maupun berupa hasil karya dalam memecahkan masalah tersebut.

Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*) merupakan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi baru yang dimiliki kepada orang lain melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, atau angka. Keterampilan ini termasuk keterampilan mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan gagasan di hadapan orang banyak (Zubaidah, 2018). Berkomunikasi tujuannya mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah penting bagi semua pihak yang terkait. Keterampilan ini dapat dilatihkan di semua lembaga pendidikan maupun di lembaga lain dengan memberikan tantangan untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Berkomunikasi dikatakan berhasil bila orang lain memahami atau sepakat dengan gagasan yang disampaikan.

Keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta menghormati perbedaan (Zubaidah, 2018). Dalam berkolaborasi akan terjadi saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki yang lain sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik dalam suasana kebersamaan. Keterampilan ini dapat dilatihkan dalam pembelajarannya. Kesimpulannya bahwa kompetensi 4C terdiri dari *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration* dan *Creativity innovation*. Empat kompetensi ini harus dibina baik dalam pendidikan di perguruan tinggi, maupun pada tingkat SLTA.

2. Pengertian *Critical Thinking*

Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi (Partono et al., 2021). Keterampilan ini mutlak diperlukan oleh semua orang untuk mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan riilnya. Di samping itu, keterampilan berpikir kritis ini termasuk kemampuan membedakan kebenaran atau kebohongan, fakta atau opini, atau fiksi dan non fiksi. Bukankah dalam kehidupan selalu dihadapkan pada masalah yang harus dipecahkan dan diambil keputusan sebagai solusi dari masalah tersebut? Atau banyaknya kebohongan (hoaks) di media sosial? Keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan dalam pembelajaran dengan menantang peserta didik dengan masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Kemampuan seseorang dalam berfikir akan berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang karena kemampuan berpikir berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan. (Iec, 2009) menyatakan bahwa, "belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan". Hal tersebut mengungkap pengertian bahwa pembelajaran berpikir dalam proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self-regulated*).

Seseorang yang memiliki *critical thinking skill* cenderung lebih cepat mengidentifikasi informasi yang relevan, memisahkan informasi yang tidak relevan serta memanfaatkan informasi tersebut untuk mencari solusi masalah atau mengambil keputusan, dan jika perlu mencari informasi pendukung yang relevan.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipang relatif baru. Seseorang perlu memiliki *critical thinking skill* dan perlu mempelajarinya, karena keterampilan tersebut sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Dengan *critical thinking skill*, seseorang mampu berpikir secara rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan permasalahan. Artinya berpikir kritis mampu meningkatkan keterampilan analistik. Selain itu *critical thinking skill* juga meningkatkan kemampuan seseorang cenderung kreatif. Seseorang yang memiliki *critical thinking skill* dapat memanfaatkan ide ataupun informasi, dan mencari informasi tambahan yang relevan sehingga dapat mengevaluasi lalu memodifikasi untuk menghasilkan ide yang terbaik. *Critical thinking skill* juga berfungsi untuk merefleksi atau evaluasi diri terhadap keputusan yang sudah diambil.

Menurut (Enis, R.H, 2011) memberikan definisi berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan pada pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi. (Enis, 1985) dan (Marzano, 1988) mengemukakan berpikir kritis memiliki dimensi:

- a. merumuskan masalah,
- b. memberikan argumen,

- c. melakukan deduksi,
- d. melakukan induksi,
- e. melakukan evaluasi, dan
- f. mengambil keputusan.
- g. Pendekatan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran yang pada sintaksnya melatih setiap dimensi keterampilan berpikir kritis tersebut.

Ditinjau dari pendekatan pembelajaran yang ada bahwa pendekatan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berikir kritis siswa adalah: pembelajaran berpusat pada siswa, mengajukan masalah, baik masalah akademik maupun masalah kontekstual terkait kehidupan riil siswayang mengarahkan siswa untuk menguasai materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran tersebut siswa atau mahasiswa aktif belajar sedangkan guru atau dosen hanya sebagai fasilitator.

3. Tantangan Mengembangkan *Critical Thinking Skill*

Didalam pendidikan, *critical thinking skill* merupakan salah satu hal yang penting untuk dikembangkan. Berikut beberapa pertimbangan dalam mengembangkan *critical thinking skill* menurut (H.A.R, 2011) yaitu:

- a. Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect a person*). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- b. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya.
- c. Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu -ilmu eksata dan kealaman serta mata pelajaran

lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.

- d. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis.

Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi. Adapun (Bonnie dan Potts, 2003) mengajarkan *critical thinking skill* dengan memberikan kesempatan siswa untuk berperan aktif dengan memberikan pertanyaan dan tantangan sehingga siswa termotivasi untuk aktif mengejar rasa ingin tahunya. Senada dengan hal di atas, mengemukakan ada tiga buah strategi untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan *critical thinking skill*, yaitu:

- a. *Building categories* (membuat klasifikasi),
- b. *Finding problem* (menemukan masalah), dan
- c. *Enhancing the environment* (mengkondufikan lingkungan).

Ciri dari mengajar untuk berpikir kritis meliputi:

- a. Meningkatkan interaksi di antara para siswa sebagai pembelajar,
- b. Dengan mengajukan pertanyaan open-ended,
- c. Memberikan waktu yang memadai kepada para siswa untuk memberikan refleksi terhadap pertanyaan yang diajukan atau masalah-masalah yang diberikan, dan
- d. *Teaching for transfer* (mengajar untuk dapat menggunakan kemampuan yang baru saja diperoleh terhadap situasi-situasi lain dan terhadap pengalaman sendiri yang para siswa miliki).

4. Indikator Penilaian *Critical Thinking Skill*

(Facione, P. A., Sánchez, C. A., Facione, N. C., & Gainen, 2010)

membagi *critical thinking skill* terdiri enam indikator yaitu *interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation*, dan *self-regulation*.

- a. Interpretasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami

- dan menggambarkan kembali makna kondisi, informasi atau pesan yang diterimanya.
- b. Analisis merupakan mengamati dan menguraikan suatu informasi yang diterima secara detail untuk dikaji lebih lanjut.
 - c. Inference merupakan kemampuan membuat kesimpulan berdasarkan unsur-unsur.
 - d. Evaluasi merupakan melakukan penilaian dengan cara mengukur atau membingkan.
 - e. Eksplanasi/penjelasan, merupakan kemampuan menerangkan
 - f. Regulasi diri artinya memiliki kemampuan mengelola diri misal mengamati apa yang ada disekitar kognitif seseorang, komponen yang digunakan dalam memperoleh hasil, terutama dengan menerapkan kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penilaiannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan enam komponen dalam *critical thinking skill* meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, eksplanasi, dan pengaturan diri. Tidak hanya dalam menghadapi permasalahan umum di kehidupan, dalam membaca dan menulis pun *critical thinking skill* juga dibutuhkan.

C. Pembelajaran PPKn

1. Pengertian Pembelajaran PPKn

Pendidikan kewarganegaraan adalah pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Star Isi KTSP 2006: 108). Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan ialah sebagai penyiapan bagi generasi muda atau penerus bangsa untuk dapat menjadi warga negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat (Jagad Aditya Dewantara1, 2021).

Karakteristik Pelajaran PPKn Pendidikan kewarganegaraan sebagai muatan kurikuler termasuk dalam kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah, materi keilmuan mata pelajaran PPKn mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*) berupa watak kewarganegaraan. Sejalan dengan ide pokok mata pelajaran PPKn yang ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip PPKn. (Jagad Aditya Dewantara, 2021).

2. Tujuan Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Tim Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016). PPKn diharapkan mampu mewujudkan partisipasi aktif peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (David L. Grossman, Wing On Lee, 2008). PPKn yang berhasil akan terwujud sikap, perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nuryati, Triwahyu Budiutomo, 2017). Dengan demikian tujuan PPKn adalah mewujudkan peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dapat berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa dan negara yang lebih baik sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan untuk memastikan peserta didik mampu:

- a. Memiliki akhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan melalui sikap mencintai sesama manusia dan lingkungannya serta menghargai kebinekaan untuk mewujudkan keadilan sosial;
- b. Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, pangan hidup bangsa dan ideologi negara melalui

kajian secara kritis terhadap nilai dan kearifan luhur bangsa Indonesia sebagai pedoman dan perspektif dalam berinteraksi dengan masyarakat global, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, masyarakat sekitar, dan dalam konteks yang lebih luas;

- c. Menganalisis secara kritis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global;
- d. Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA, serta memiliki sikap toleransi, penghargaan dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan; dan
- e. Menganalisis secara cerdas karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia, dan kearifan lokal masyarakat sekitar, dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta berperan aktif dalam kancah global. (Kurnia, Bowo, Nuryati, 2021)

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki empat elemen kunci beserta cakupan/substansinya, sebagai berikut:

a. Pancasila

Pancasila adalah pangan hidup bangsa, dasar negara, dan ideologi negara. Oleh karena itu, peserta didik mengkaji secara kritis makna dan nilai-nilai Pancasila, proses perumusan Pancasila, implementasi Pancasila dari masa ke masa, serta reaktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian secara individu sesuai dengan fase perkembangannya. Peserta didik juga menerapkan nilai-nilai Pancasila secara kolektif dalam beragam kegiatan kelompok dengan membangun kerja sama untuk mencapai

tujuan bersama. Penerapan Pancasila tersebut, peserta didik terus mengembangkan potensinya sebagai kualitas personal yang bermanfaat dalam kehidupannya., Hal itu dengan mengupayakan memberi bantuan yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas dalam konteks Indonesia dan kehidupan global.

b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Mengkaji secara kritis dan analitis konstitusi dan perwujudan norma yang berlaku mulai dari lingkup terkecil (keluarga dan masyarakat) sampai pada lingkup negara dan global. Tujuannya dapat mengetahui dan mempraktikkan hak dan kewajibannya baik sebagai manusia, bangsa Indonesia maupun sebagai warga negara Indonesia dan dunia, termasuk menyuarakan secara kritis terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Peserta didik menyadari dan menjadikan musyawarah sebagai pilihan penting dalam mengambil keputusan, menjaga persatuan, dan kehidupan yang demokratis di lingkup kelas, sekolah, dan keluarga. Peserta didik dapat menganalisis konstitusi, hubungan antarregulasi yang berlaku sehingga segala peraturan perundang-undangan dapat diterapkan secara kontekstual dan aktual.

c. Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik mengenali dan menunjukkan rasa bangga terhadap jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlaskan Pancasila, sikap hormat kepada bangsa yang beragam. Selain itu memahami dirinya menjadi bagian dari warga negara dunia. Peserta didik dapat menanggapi secara memadai kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan di masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik juga menerima adanya kebinekaan bangsa Indonesia, baik dari segi suku, ras, bahasa, agama, dan kelompok sosial. Peserta didik dapat bersikap adil dan menyadari bahwa dirinya setara, sehingga tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA. Peserta didik juga dapat

memiliki sikap tenggang rasa, penghargaan, toleransi, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan. Peserta didik secara aktif mempromosikan kebinekaan, mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global, serta mendahulukan produk dalam negeri.

d. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Dengan mengkaji karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia serta kearifan lokal masyarakat sekitar, peserta didik mulai mengenali bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sekitarnya, sehingga muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap nyaman dihuni. Bermula dari kepedulian untuk mempertahankan lingkungan sekitarnya yang nyaman tersebut, peserta didik dapat mengembangkan ke dalam skala yang lebih besar, yaitu negara, sehingga dapat berperan dalam mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menumbuh kembangkan jiwa kebangsaan akan hak dan kewajiban bela negara sebagai suatu kehormatan dan kebanggaan. Peserta didik dapat mengkaji secara nalar dan kritis sebagai bagian dari sistem keamanan dan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta berperan aktif dalam kancah global. (Nuryati, Triwahyu Budiutomo, 2017)

Dapat dijelaskan bahwa keempat elemen diatas dijadikan 4 elemen indikator inti pembelajaran PPKn pada kurikulum baru yakni kurikulum merdeka yang mulai dilaksanakan tahun 2022 sebagai tahun pertama dilaksanakannya kurikulum merdeka. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka kelas X yang mengawali pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka.

D. Kajian Penelitian Pendahuluan

Berikut ini dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penerapan model pembelajaran dan hasil belajar siswa.

1. Tika Retnowati, Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin yang berjudul “Penerapan Metode *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Sarolangun”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* yang terdiri dari dua siklus dengan empat tahapan yaitu, (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, penilaian unjuk kerja, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai rata-rata kelas yang diperoleh saat prasiklus sebesar 60,4 (cukup), siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 70 (cukup) pada siklus II menjadi 80 (tinggi). Persentase ketuntasan belajar prasiklus sebesar 19% (sangat rendah), siklus I sebesar 71% (cukup) dan pada siklus II menjadi 90% (sangat tinggi) atau 19 siswa dari 21 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Biologi dengan penerapan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pertahanan tubuh.
2. Ellen Julianti, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran teknik dasar otomotif kelas X di smkn 1 sedayu bantu!” 33 persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang model pembelajaran *snowball throwing* dan hasil belajar. Hasil penelitiannya yaitu bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkat pada setiap siklus, bahwa : (1) Model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa sebesar 20%. (2) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar

siswa kelas X D pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 43,5.

Dapat disimpulkan dari kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan pada variable X yakni sama-sama meneliti tentang adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *snowball throwing*. Dan memiliki perbedaan pada variable Y di masing-masing penelitian. Pada penelitian pertama adalah penerapan metode *snowball throwing* pada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP N 7 Sarolangun dan penelitian variable Y yang kedua adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran teknik dasar otomotif kelas X di SMK N 1 Sedayu Bantul. Dari kedua penelitian itu terdapat pengaruh terhadap variable Y sehingga penerapan model *snowball throwing* efektif digunakan. Dengan adanya kedua penelitian terdahulu, peneliti akan melakukan penelitian dalam judul “Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan kompetensi *critical thinking* pada mata pelajaran PPKn peserta didik kelas X di SMAN 1 Pringsewu”.

E. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mengarahkan seseorang menjadi lebih baik. Ada beberapa model pembelajaran aktif, seperti, *snowball throwing*, *roleplaying*, *mindmapping*, dan *ice breaking*, peneliti memfokuskan pada model pembelajaran aktif untuk *snowball throwing*. Aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn cenderung pasif sehingga dalam pembelajaran PPKn anak akan cepat bosan dan jenuh. Model pembelajaran *snowball throwing* adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperdalam satu topik, Model pembelajaran *snowball throwing* ini dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis. Selain itu dapat membangkitkan keberanian dalam diri siswa dalam mengemukakan pendapat maupun pertanyaan juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan temannya. Berikutnya dapat

mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada temannya maupun guru, terakhir dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan ini memungkinkan siswa saling memberikan pengetahuan.

Snowball throwing adalah suatu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dan menggunakan alat berupa selebar kertas yang dipakai untuk membuat bola salju itu sendiri (Akhiriyah, 2011). Dengan adanya model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran di kelas, diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam meningkatkan kompetensi *critical thinking* pada peserta didik. Tentunya tidak luput dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Hasil belajar merupakan kecapakan yang nyata dari siswa sebagai hasil belajarnya di sekolah yang didasakan atas kriteri penilaian dalam bentuk angka maupun huruf. Hasil belajar yang telah dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar. Dalam peningkatan hasil belajar tentunya juga ada nya peningkatan kompetensi *critical thinking* pada peserta didik. *Critical thinking* merupakan dua hal yang dibutuhkan oleh setiap orang di dalam kehidupan. Khususnya pada saat membuat suatu keputusan. Berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa agar mampu dan terbiasa menghadapi berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya (Partono et al., 2021).

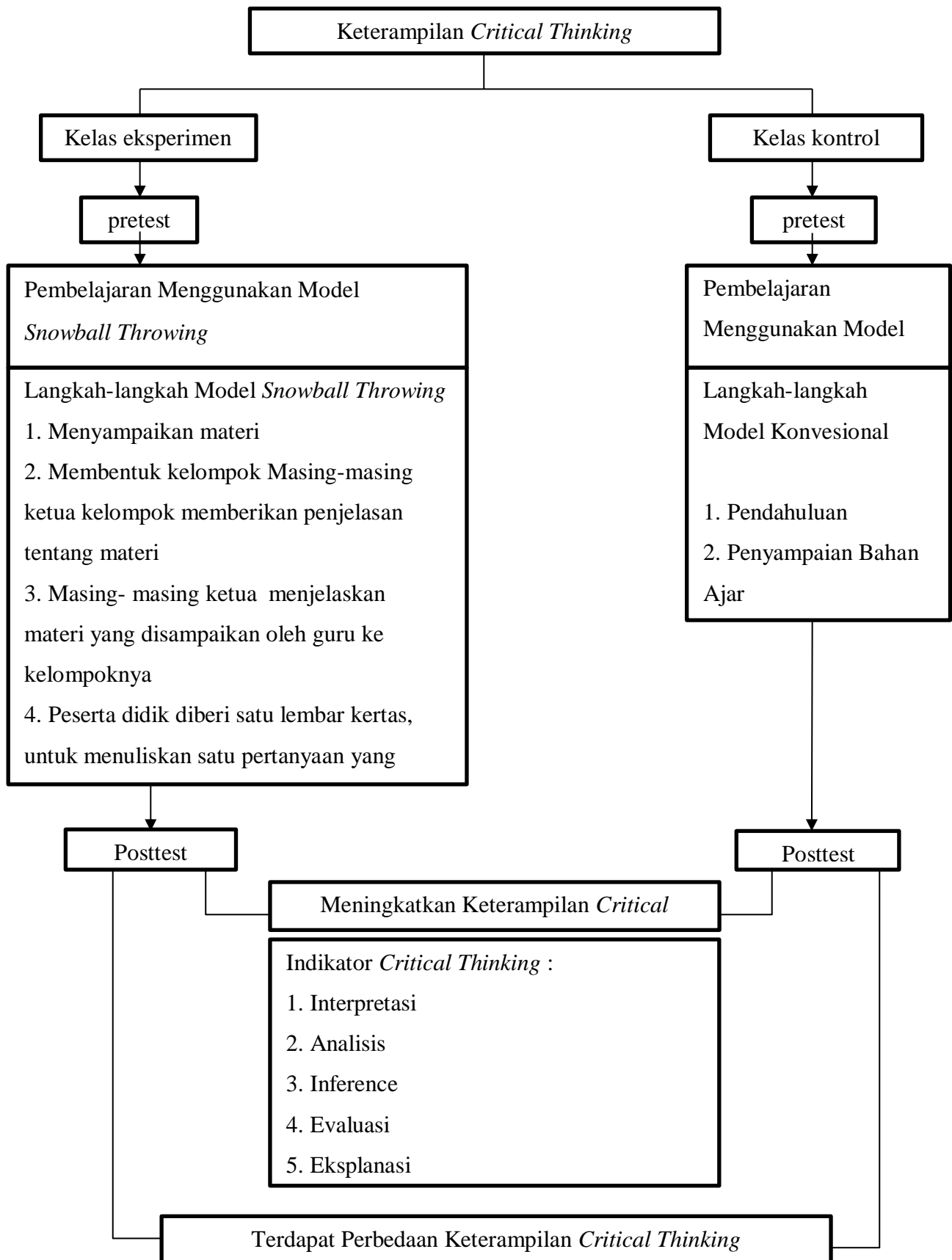
Adapun indikator capaian yang harus ada dalam proses penilaian peningkatan *critical thinking* sebagai berikut :

1. Interpretasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggambarkan kembali makna kondisi, informasi atau pesan yang diterimanya.
2. Analisis merupakan mengamati dan menguraikan suatu informasi yang diterima secara detail untuk dikaji lebih lanjut.
3. Inference merupakan kemampuan membuat kesimpulan berdasarkan unsur-unsur.
4. Evaluasi merupakan melakukan penilaian dengan cara mengukur, atau

memmingkan.

5. Eksplanasi/penjelasan, merupakan kemampuan menerangkan
6. Regulasi diri artinya memiliki kemampuan mengelola diri misal mengamati apa yang ada disekitar kognitif seseorang, komponen yang digunakan dalam memperoleh hasil, terutama dengan menerapkan kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penilaiannya sendiri.

Bagan 1. Kerangka Pikir



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak adanya pengaruh penerapan model *snowball throwing* antara kelas eksperimen dalam meningkatkan kompetensi *critical* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional

H₁ : Terdapat pengaruh penerapan model *snowball throwing* antara kelas eksperimen dalam meningkatkan kompetensi *critical* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasy eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. (Mohammad Ali, 1993) menjelaskan bahwa “Quasy eksperimen hampir mirip dengan eksperimen yang sebenarnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan subyek yaitu pada kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan rom, melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasy eksperimen.

Penggunaan metode kuasi eksperimen ini didasarkan atas pertimbangan agar dalam pelaksanaan penelitian ini pembelajaran berlangsung secara alami, dan siswa tidak merasa di eksperimenkan, sehingga dengan situasi yang demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap tingkat ke validan penelitian. Dalam quasy experimen terdapat kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Post Test Only Design*.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Post Test Only Design*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan pembelajaran eksperimen yang dalam hal ini adalah penerapan model *Snowball Throwing*, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan perlakuan, kedua kelas akan diberikan posttest. Untuk lebih jelasnya, desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Keterangan :

- O₁ dan O₃ : Kedua kelompok diobservasi dengan *pre-test* untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis awal
- X : Pemberian *treatment* (penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran PPKn pada Materi UUD 1945)
- O₂ : Keterampilan berpikir kritis siswa yang diberi model pembelajaran *Snowball Throwing*
- O₄ : Keterampilan berpikir kritis siswa yang tidak diberi model pembelajaran *snowball throwing*

(Sugiyono, 2019).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penentuan sumber data penelitian memerlukan pertimbangan agar dapat memperoleh hasil data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Unsur objek penelitian untuk memperoleh data dinamakan populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zaenal, 2012) “Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi. Berdasarkan dari pendapat tersebut maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 1 Pringsewu.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Pringsewu

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas X-1	36
Kelas X-2	36
Kelas X-3	35
Kelas X-4	35
Kelas X-5	36
Kelas X-6	34
Kelas X-7	36

Kelas X-8	35
Kelas X-9	35
Kelas X-10	36
Total	354

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019). Sampel diambil secara *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik sampling yang termasuk dalam *Nonprobability Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pemilihan sampel kelas diambil karena memiliki persamaan tingkat keterampilan *critical thinking* pada peserta didik. Sehingga dari sepuluh kelas yang ada, peneliti telah memilih satu kelas yakni kelas X-2 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 36 orang dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 36 orang.

Tabel 3. Sampel Penelitian SMA Negeri 1 Pringsewu

Sampel Kelas	Jumlah Siswa
Kelas eksperimen (X-2)	36
Kelas kontrol (X-1)	36

C. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (X)

variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran

Snowball Throwing (X)

2. Variabel Terikat (Y)

variabel terikat dalam penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi

critical thinking (Y)

D. Definisi Konseptual

Definis konseptual dalam penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif. Dimana dalam model pembelajaran ini siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang kemudian siswa membuat suatu pertanyaan sesuai dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya dalam sebuah kertas yang kemudian kertas tersebut dibentuk menyerupai bola yang kemudian dilempar ke siswa lain dan siswa yang mendapat bola tersebut menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam.
2. Keterampilan *Critical thinking* merupakan salah satu indikator kompetensi 4C yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh manusia tetapi tergantikan oleh robot. Kompetensi 4C yang telah dilakukan oleh pengajar dan para siswa untuk mencakup cara berfikir kritis, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kompetensi berkomunikasi dan pengembangan kolaborasi. *Critical thinking* merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21. Berpikir kritis dan memecahkan masalah ini sangat diperlukan dalam kehidupan untuk menganalisis suatu masalah dan menemukan solusi untuk masalah yang muncul di era sekarang dan kedepannya. Berpikir kritis merupakan suatu konsep pemecahan suatu masalah dengan menganalisis secara mendalam untuk mendapatkan solusi dari masalah yang terjadi.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penggunaan model *snowball throwing* dalam Pembelajaran PPKn didasarkan pada salahsatu tugas dari mata pelajaran PPKn yakni untuk mengembangkan ranah berfikir kritis dan juga dapat memecahkan masalah.

Langkah pembelajaran PPKn dengan menggunakan *snowball throwing*

adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi UUD 1945 di kelas X SMA N 1 Pringsewu yang disajikan.
 2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi UUD 1945 di kelas X SMA N 1 Pringsewu.
 3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi UUD 1945 di kelas X SMA N 1 Pringsewu yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
 4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi UUD 1945 di kelas X SMA N 1 Pringsewu yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
 5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit
 6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas terbentuk bola tersebut secara bergantian
 7. Evaluasi
 8. Penutup
- 2) Peningkatan Keterampilan *Critical thinking*. Untuk memperoleh data keterampilan *critical thinking* siswa, peneliti membuat lembar ceklis dari tiap-tiap indikator kemampuan berpikir kritis yang mencakup:
- Keterampilan *Critical thinking* terdiri enam indikator :
1. Interpretasi
 2. Analisis
 3. Inference
 4. Evaluasi
 5. Eksplanasi/penjelasan
 6. Regulasi

F. Teknik Pengumpulan Data

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis untuk mendapatkan suatu data dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Tes

Tes hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis belajar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tes tentang hasil pengaruh siswa selama proses pembelajaran yaitu hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses dengan pemberian tindakan dan tanpa pemberian tindakan, dan tes hasil belajar pada kelas kontrol. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui daya perbedaan tentang hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *Snowball Throwing* dan sesudah menggunakannya. Untuk memperoleh soal-soal tes yang baik sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini, maka penulis melakukan uji coba tes. Soal-soal yang diuji cobakan tersebut bertujuan untuk mengetahui daya pembeda soal, tingkat kesukaran soal, dan reliabilitas soal. Tes adalah alat untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang melalui pertanyaan atau tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh responden. Tes dalam penelitian ini adalah tes untuk menentukan atau mengukur hasil peningkatan berpikir kritis siswa. Tes yang digunakan berupa tes formatif pilihan ganda yang diadakan pada waktu yang telah ditentukan yaitu sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*).

b. Non Tes

Jika tes merupakan alat untuk mengukur kemampuan seseorang melalui pertanyaan atau tugas, non tes merupakan salah satu alat ukur untuk memberikan penilaian terhadap seseorang melalui pengamatan secara sistematis. Pengumpulan data non tes penelitian ini melalui observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berrbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2014). Observasi pada penelitian ini yaitu observasi guru dan observasi siswa dimana observasi siswa dilakukan dengan mengamati sikap dan aktivitas siswa pada pembelajaran PPKn model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran konvensional.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar atau foto, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto saat pembelajaran berlangsung.

2. Instrumen Penelitian

a. Tes

Tes adalah alat untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang melalui pertanyaan atau tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh responden. Tes dalam penelitian ini adalah tes untuk menentukan atau mengukur hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Tes yang digunakan berupa tes formatif pilihan ganda yang diminta diadakan pada waktu yang telah ditentukan yaitu sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*). Untuk melakukan tes diperlukan langkah-langkah pengajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* yang dibuatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model *snowball throwing* dengan materi yang sesuai dengan model tersebut.

Tes yang digunakan berupa tes bersifat kognitif (pengetahuan). Tes dalam ranah kognitif berupa posttest dalam bentuk soal Pilihan Ganda (PG) yang direncanakan untuk mengukur dan memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik dengan skala sikap keterampilan *critical thinking* ini terdiri dari enam indikator yang dapat menggambarkan atau mendeskripsikan keterampilan *critical thinking*. Berikut penjabaran dari enam indikator tersebut. Perhitungan keseluruhan nilai jawaban tes yang benar pada pilihan ganda (PG) setiap peserta didik yang didapatkan dihitung dengan rumus berikut.

$$nilai = \frac{\text{Skor yang didapatkan}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Hasil perhitungan nilai setiap siswa kemudian disinkronkan dengan klasifikasi penilaian pihak sekolah.

b. Observasi

Pengamatan (observasi) yang digunakan pada penelitian ini adalah tabel pengamatan dengan sistem tanda (*sign system*). Instrumen tersebut berisikan langkah-langkah dari model *Snowball Throwing* yang dijadikan sebagai indikator dari variabel model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menggunakan lembar observasi yang berisi langkah model pembelajaran *snowball throwing* dan indikator berpikir kritis peserta didik. Untuk menghitung penilaian hasil observasi peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Pedoman penskoran berpikir kritis peserta didik :

$$\frac{\text{Skor tiap peserta didik}}{\text{Total skor}} \times 100 =$$

Pedoman penskoran berpikir kritis seluruh peserta didik

$$\frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{Jumlah Peserta didik}} \times 100 =$$

Tabel 4. Kualifikasi Persentase Skor Observasi Critical Thinking

Interval Presentase	Kriteria
>80	Sangat kritis
60-80	Kritis
40-60	Sedang
20-40	Kurang kritis
0-20	Tidak kritis

Sumber (Suprijono, 2010)

G. Analisis Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah suatu uji keabsahan instrumen penelitian (kuesioner) yang akan digunakan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Agar instrumen penelitian yang digunakan dapat menampilkan data yang akurat, maka butir-butir pertanyaan atau pernyataan (item) diuji validitasnya. Menurut Husein bahwa, "untuk menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total memakai rumus teknik korelasi product moment.

$$r = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R = nilai korelasi

N = jumlah responden

X = skor nilai pertanyaan atau pernyataan

Y = jumlah skor pertanyaan atau pernyataan tiap responden

Uji validitas ini dilakukan pada butir pertanyaan. Hasil rhitung dibanding dengan rtabel, dimana $df=n-2$ (sig 5% n =jumlah sampel). Jika rtabel rhitung maka tidak valid. Pengujian data dengan menggunakan bantuan paket program SPSS (*Statistical Product Service Solution*).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini untuk mengetahui sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsistensi apabila pengukuran di ulangi dua kali atau lebih. Hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Menurut Imam menyatakan bahwa, "uji reliabilitas merupakan suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha (α) > 0.60"

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyak butir pertanyaan atau pernyataan

σ_t^2 = varians total

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

Pengujian data dengan menggunakan bantuan paket program SPSS
(*Statistical Product Service Solution*)

Tabel 5. Kriteria Interpretasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Korelasi Reliabilitas	Kriteria
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Sugiyono (2015)

H. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada elemen UUD 1945 di kelas X SMA N 1 Pringsewu yaitu menggunakan observasi selama pembelajaran di kelas dan dianalisis secara deskriptif. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu, apakah terdapat perbedaan hasil

belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada materi UUD 1945 di kelas X SMA N 1 Pringsewu yaitu dengan menggunakan data dari hasil pretest dan posttest yang akan dianalisis menggunakan pendekatan statistic secara manual dan dengan aplikasi SPSS.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* dengan rumus

$$KD : 1,36 \frac{n1 + n2}{n1 n2}$$

Sumber: Sugiyono 2013

Keterangan :

KD = Jumlah Kolmogorov-Smirnov yang dicari

n1 = Jumlah Sampel yang diperoleh

n2 = Jumlah Sampel yang diharapkan

dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26 *for windows*. Dasar pengambilan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi < 0.05, maka data tidak terdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi > 0.05, maka data terdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dengan rumus :

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_{i.} - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_{i.})^2}$$

Keterangan:

n = jumlah siswa.

k = banyaknya kelas.

$Z_{ij} = |Y_{ij} - Y_t|$

Y_i = rata-rata dari kelompok i.

$\bar{Z}_{i.}$ = rata-rata kelompok dari Z_i

$\bar{Z}_{..}$ = rata-rata menyeluruh dari Z_{ij}

Yang dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 26 for windows. Dasar pengambilan hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi < 0.05, maka data tidak bersifat homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi > 0.05, maka data bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh peningkatan *critical thinking* siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Snowball Throwing* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- H_1 : Terdapat pengaruh peningkatan *critical thinking* siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Snowball Throwing* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* (X) sebagai variabel bebas dengan peningkatan *critical thinking* (Y) sebagai variabel terikat. Untuk memperkuat hasil uji hipotesis dilakukan uji *independent sample t Test* supaya diketahui apakah ada

perbedaan hasil Peningkatan Keterampilan *Critical Thinking* antara kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan menggunakan uji *independent sample t Test* (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji *Mann Whitney* (jika data tidakterdistribusi normal). Uji hipotesis ini dilakukan pada data *posttest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas control. Jika data terdistribusi normal maka dilakukan uji *independent sample t Test*

dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klik *Analyze > Compare Means Independent-Samples T Test*
2. Measukkan Variabel “Hasil” ke kolom Test Variable(s). Caranya klik “Hasil”, kemudian klik Icon Panah ke kanan
3. Memasukkan variabel “Kelas” ke kolom *Grouping Variable*
4. Klik *Define Group*
5. Pada *Window Define Groups*, masukkan nilai **1** dan **2** pada *Group Use Specified Values*
6. Klik *Continue* pada *Window Define Group* dan *Klik OK*.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Apabila nilai t hitung $> t$ tabel dengan $dk = n-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
2. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.

Kemudian untuk mengetahui besaran efektifitas penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam dalam Peningkatan Keterampilan *Critical Thinking* dilakukan uji N Gain Score dengan bantuan SPSS versi 20 dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor Pretest}} \times 100\%$$

Kategorisasi perolehan nilai N-Gain score dapat ditentukan berdasarkan N-Gain dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai N-Gain menurut Hake, R.R. (1999) dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 6. Kategori Tafsiran N- Gain Score

Presentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber : Hake, R.R. (1999)

I. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu persiapan yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada tanggal 15 Juli 2022 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. dan pembimbing pembantu yaitu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 5565/UN26.13/PN.01.00/2022 pada tanggal 16 Agustus 2022, peneliti melakukan penelitian pendahuluan di sekolah SMA N 1 Pringsewu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran PPKn dalam keterampilan *critical thinking* siswa kelas X di SMA N 1 Pringsewu serta observasi kondisi siswa pada saat mata pelajaran dilaksanakan. Penelitian ini ditunjang oleh beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Pada tanggal 26 Oktober 2022 disetujui Pembimbing I

(utama) untuk melaksanakan seminar proposal yang kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan masukan atau saran dari dosen pembahas untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 26 Oktober 2022. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan dengan proposal skripsi dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan dosen pembimbing.

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan tes soal pilihan ganda yang akan diberikan kepada responden berjumlah 72 responden dengan jumlah 18 soal pilihan ganda yang terdiri dari tiga alternatif. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan tes ini adalah sebagai berikut:

- a) Membuat kisi-kisi tes soal pilihan ganda mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Keterampilan *Critical Thinking* Pada Materi Kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu
- b) Mengkonsultasikan angket kepada Pembimbing I dan Pembimbing II
- c) Setelah tes tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, peneliti melakukan uji coba angket kepada sepuluh responden di luar populasi sebenarnya.

5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini di lapangan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 558/UN26.13/PN.01.00/2023 yang ditujukan pada Ketua Program Studi PPKn Universitas Lampung. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya penulis mengadakan penelitian yang dilaksanakan pada 23 Januari 2023, dalam pelaksanaan penelitian ini penulis

melakukan uji coba angket terhadap 10 orang di luar sampel yang akan diteliti. Pada penelitian ini dilakukan dua uji coba yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1) Uji Coba Validitas Tes

Uji validitas tes soal yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan tes soal pilihan ganda dengan mengujinya kepada 10 mahasiswa diluar responden. Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel dalam instrumen yang berbentuk tes soal pilihan ganda untuk variabel X yaitu Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan variabel Y yaitu Keterampilan *Critical Thinking*. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrument dapat dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid. Untuk memudahkan uji validitas pada penelitian ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Adapun langkah- 55 langkah dalm menghitung validitas menggunakan bantuan SPSS versi 20 yaitu: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >>Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item dalam kotak *Variabels*; (4) Klik *Pearson >> OK*. Output hasil uji validitas tes dengan bantuan SPSS versi 20 dapat dilihat pada lampiran. Hasil uji coba tes soal pilihan ganda yang telah diisi oleh sepuluh orang responden diluar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Coba Validitas (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi

Soal	R <i>hitung</i>	R <i>tabel</i>	Keputusan
X1	0,8363	0,6319	VALID
X2	0,7794	0,6319	VALID
X3	0,9895	0,6319	VALID
X4	0,7794	0,6319	VALID
X5	0,1612	0,6319	TIDAK VALID
X6	0,9895	0,6319	VALID
X7	0,6478	0,6319	VALID
X8	0,5644	0,6319	TIDAK VALID

X9	0,8363	0,6319	VALID
X10	0,9895	0,6319	VALID
X11	0,6829	0,6319	VALID
X12	0,7794	0,6319	VALID
X13	0,739	0,6319	VALID
X14	0,655	0,6319	VALID
X15	0,7794	0,6319	VALID
X16	0,779	0,6319	VALID
X17	0,8136	0,6319	VALID
X18	0,67816	0,6319	VALID
X19	0,67816	0,6319	VALID
X20	0,739	0,6319	VALID

(Sumber: Hasil uji validitas tes menggunakan program SPSS versi 20)

Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 20 maka untuk tes soal *critical thinking* (Variabel Y) bahwasannya dari 20 soal pilihan ganda terdapat 18 soal yang valid dan 2 soal yang dinyatakan tidak valid karena setiap item $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan level signifikan sebesar 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa soal pilihan ganda yang valid keseluruhannya sebanyak 18 soal. Soal yang valid akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya, soal yang tidak valid akan dinyatakan gugur dan tidak akan digunakan untuk analisis data selanjutnya.

2) Uji Coba Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha dari data hasil uji coba instrumen (tes). Untuk pengujian reliabilitas peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Langkah-langkah menghitung reliabilitas menggunakan SPSS versi 20 yaitu: (1) masukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas; (2) *Analyze >> Scale >> Reliability Analysis*; (3) masukkan nomer item yang valid ke dalam kotak items, skor total tidak diikutkan; (4) *Statistics*, pada kotak dialog *Descriptives for klik Scale if item deleted >> Continue >> OK*. Output hasil uji reliabilitas tes dengan bantuan SPSS versi 20 dapat dilihat

pada lampiran. Suatu instrumen penelitian dinyatakan cukup reliabel jika memiliki kriteria penilaian uji reliabilitas, jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan jika uji reliabilitas 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Hasil uji coba tes yang telah diisi oleh sepuluh orang. Responden di luar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Uji Reliabilitas (Variabel Y) kepada Sepuluh Responden diluar Populasi

Case Processing Summary

	N	%
C Valid	10	100,0
a Excluded ^a	0	,0
s		
e Total	10	100,0
s		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,959	20

(Sumber: Hasil uji reabilitas tes menggunakan program SPSS versi 20)

Hasil uji coba soal tes pilihan ganda diatas dikatakan reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian kuisioner yang dipakai dalam penelitian ini sudah reliabel karena setelah dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 20 untuk variable (Y) hasil akhirnya memiliki nilai 0,959. Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka soal tes pilihan ganda tentang keterampilan *critical thinking* (variabel Y) diperoleh realibilitas

0,959 artinya ($0,959 > 0,6$) dari 18 soal tes pilihan ganda yang valid dan 2 soal tidak valid. Dengan demikian hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen termasuk dalam kriteria ‘Sangat Tinggi’ yang berarti dapat diandalkan untuk menjadi instrumen sebuah penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* berpengaruh sebesar 58,5% sehingga penerapan model ini cukup efektif untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* peserta didik karena penerapan yang dilakukan dalam model ini mampu memadukan pendekatan yang komunikatif, integratif, dan keterampilan proses seperti halnya dibuat beberapa kelompok yang kemudian masing-masing peserta didik mampu menjawab serta memberikan pertanyaan dari informasi yang sudah digali untuk memacu keterampilan *critical thinking* peserta didik di kelas. Pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan tetap selalu dapat memberikan fasilitas terhadap peserta didik dan pendidik agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif seperti terus mendukung pemanfaatan media pembelajaran berbasis

teknologi dan internet untuk terus di gunakan.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dapat terus mengoptimalkan pemanfaatan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* pada materi PPKn kelas X di SMA Negeri 1 Pringsewu dapat terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki daya saing tinggi.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan keterampilan *critical thinking* peserta didik serta dapat guna mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan tepat solusi, mengingat saat ini proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *blended learning* sehingga menuntut peserta didik untuk eksplor diri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya pengaruh yang positif pada penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meneliti variabel lain yang dapat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *snowball throwing* seperti keterampilan di abad 21 lainnya yang perlu dikuasai seperti keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Arief. 2007. *Memahami Berpikir Kritis*. Jakarta: Cemerlang.
- Akhiriyah, Y. D. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang (Aplicating Snowball Throwing Model for Improving the Social Intructional At Fifth, Sdn Kalibanteng Ki. *Jurnal Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2), 206–219.
- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 2, 14–20.
- Benny. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*.
- Bonnie dan Potts. (2003). Strategies for Teaching Critical Thinking. *Practical Assesment, Research & Evaluation*.
- David L. Grossman, Wing On Lee, K. J. K. (2008). Citizenship Curriculum In Asia and The Pacific. *Comparative Education Research Centre Faculty of Education, The University of Hong Kong*.
- Ellen. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap*. 1–11.
- Enis, R.H. (2011). Goals for A Critical Thiking Curriculum. Costa, A.L. (Ed). *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking. Assosiation for Supervisions and Curriculum Developmen*, 54–57.
- Facione, P. A., Sánchez, C. A., Facione, N. C., & Gainen, J. (2010). The disposition toward critical thinking. *Journal of General Education*, 44(1), 1–25.
- Gagne, R.M. & Briggs, L. J. (1979). *rinciples of Instructinal Design. Second Edition*. Holt,Rinehart and Winston.
- H.A.R, T. (2011). *Pedagogik Kritis, Perkembangan, substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Hamdayana. (2014). No Title. In *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T.S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Inidikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*. Volume 1, Nomor 2.

- Imas & Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata pena.
- Jagad Aditya Dewantara¹, T. H. N. (2021). *Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam*. 11.
- Jumaroh, S., Hamidah, H., & Ayuningtyas, V. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mts Di Kabupaten Serang. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 162–170. <https://doi.org/10.26618/sigma.v14i2.8730>
- Kurnia, H., Bowo, A. N. A., & Nuryati, N. (2021). Model Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 733–740. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.794>
- Kusumawati, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.19>
- Iec, F. (2009). *Berpikir Kritis*. Erlangga.
- Marzano, R. J. (1988). Dimension of Thinking A Framework for Curriculum and Instruction. *Virginia: Assosiation for Supervisions and Curriculum Development (ASCD)*.
- Maulidya, Anita. 2018. “Anita Maulidya : Berpikir Dan .” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4(1):11–29.
- Ngalimun. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania LearningCenter*.
- Nuryati, Triwahyu Budiutomo, A. N. A. B. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran PPKn Anti Korupsi Berbasis Lingkungan melalui Cooperative Learning di SMA/SMK Swasta Kulon Progo Yogyakarta. *Academy Of Education*, 8(1), 27–49.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Retnowati, T. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Universitas Negeri Semarang.

<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5672>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA,cv.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. ALFABETA,cv.

Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138.
<https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>

Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sutrisno, Hadi. MA., Prof. Drs. (1986). *Statistik*. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Zubaidah, S. (2018). *Mengenal 4C: Learning and Inovation skills untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Makalah: Disampaikan dalam seminar 2nd Science Education National Conference di Universitas Trunojoyo.